

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Fashion*

Fashion menurut Alex Newman dan Zakee Shariff dalam bukunya “Fashion A-Z, An Illustrated Dictionary” (2009), menjelaskan bahwa *fashion* adalah sebuah gaya pakaian, aksesoris, musik, seni, dan lain-lain yang secara budaya populer pada waktu tertentu, terutama yang berhubungan dengan pakaian. Selain itu mode biasanya relatif berumur pendek.

Sedangkan pengertian *fashion* menurut buku “The World Book Encyclopedia” (1995) yang diterbitkan oleh World book, Inc; menjelaskan bahwa *fashion* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan gaya busana yang dipakai oleh sebagian besar masyarakat suatu negara. Namun, gaya yang populer pada mobil, furnitur, rumah, dan banyak produk lainnya juga dapat disebut dengan *fashion*. Dengan demikian, sebuah *fashion* mencerminkan bentuk perilaku yang diterima oleh kebanyakan orang di masyarakat. Menurut para ahli, *fashion* dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. *Fashion* bisa diibaratkan sebagai “kulit sosial” yang mencerminkan gaya hidup suatu komunitas dan mengekspresikan identitas tertentu yang merupakan bagian dari kehidupan sosial (Carlyle, 2007).
- b. *Fashion* merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang dapat dicoba, dipertahankan, atau ditinggalkan (Piliang, 2004).
- c. Dalam masyarakat kontemporer barat, istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim istilah dandanan, gaya dan busana (Polhemus & Procter, 2000).

2.2 Teori Busana

Kata Busana diambil dari bahasa Sansekerta “*Bhusana*”. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan kata “Busono”. Kedua bahasa itu memiliki pengertian yang sama mengenai perhiasan. Bedanya dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran makna menjadi padanan kata “pakaian”. Meskipun demikian, pengertian busana dan pakaian ada bedanya, karena busana mempunyai konotasi “pakaian yang indah atau bagus”. Kesimpulannya. Busana berarti “pakaian yang enak dipandang, serasi, selaras dan harmonis dengan pemakaian dan kesempatan pemakaian”. Ini sesuai dengan arti semula dari kata benda busana yaitu “perhiasan” (Riyanto, 2003).

2.2.1 Tujuan Berbusana

Hubungan antara individu dan masyarakat secara keseluruhan diberikan oleh konsep peran dan status. Dalam hal ini, pakaian adalah simbol peran dan status seorang individu dalam masyarakat, yang di dalamnya mengandung penghargaan terhadap pengakuan, persetujuan, dan identifikasi bagi pemakainya.

Kebudayaan dan peradaban hadir karena adanya masa lalu dan akan terus berkembang hingga saat ini. Berkaitan dengan alasan-alasan tertentu yang melandasi, maka kegunaan busana dapat digolongkan menjadi 4 (empat) teori, yaitu:

a. Kesopanan (*Modesty*)

Bagi mereka yang menganut moralis, berpendapat bahwa pakaian diperlukan manusia untuk menutupi tubuhnya dari pandangan orang lain, namun bagian-bagian tubuh mana yang harus ditutupi, berbeda bagi setiap manusia menurut budaya masing-masing. Perbedaan ini biasanya ditandai oleh aspek jenis kelamin, umur, kelompok *subculture*, geografis, dan persoalan situasi.

b. Ketidaksopanan (*Immodesty*)

Berbusana tidak hanya bertujuan untuk menutupi tubuh, tetapi justru untuk menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu yang tertutup tersebut.

c. Proteksi

Secara psikologi manusia melindungi tubuhnya dari sengatan matahari dan

dinginnya udara serta bahaya-bahaya yang datang dari manusia dan binatang buas. Secara psikologis, pada beberapa masyarakat dalam komunitas tertentu, berpakaian bertujuan untuk melindungi dari unsur-unsur metafisik, yaitu dari setan dan roh-roh jahat.

d. Dekorasi

Teori dekorasi merupakan salah satu teori yang dapat diterima secara luas berkaitan dengan tujuan manusia berbusana, karena manusia membutuhkan pengalaman estetis dalam penampilannya. Tujuan menurut teori ini dapat diartikan sebagai usaha untuk menarik perhatian dengan cara menghias atau memberikan sentuhan estetis (Horn & Gurel, 1981).

2.2.2 Dua Tipe Mode

Terdapat 2 (dua) pendekatan pada perancangan pakaian dan proses produksinya, yaitu Adibusana atau *Haute Couture* (bahasa Perancis dari “proses penjahitan tingkat tinggi”) yaitu pakaian dibuat secara eksklusif atas permintaan klien; pakaian tersebut diukur secara individual, dipotong dan dijahit dengan sangat hati-hati . Tipe mode yang lainnya adalah *pret-a-porter* (bahasa Perancis dari “siap pakai”), yaitu pakaian dibuat dalam berbagai ukuran, warna, dan bentuk untuk pasar yang ditargetkan.

a. Adibusana atau *Haute Couture*

Menurut Alan Spooner dalam buku “Oxford Dictionary and Thesaurus” (1997), *Haute Couture* merupakan mode kelas atas, busana rancangan paling mahal dan eksklusif.

b. Busana siap pakai atau *Pret-a-porter*

Dalam bahasa Perancis disebut *Pret-a-porter* atau dalam bahasa Inggris *ready-to-wear*. Tidak seperti *Haute Couture* yang menggunakan material dan bahan yang mahal, busana siap pakai menggunakan material dan bahan yang jauh lebih murah dan dijahit menggunakan mesin jahit dan dalam jumlah yang banyak dengan berbagai ukuran. Harga yang ditawarkan pun jauh lebih terjangkau.

Koleksi busana siap pakai ini terbagi 2 (dua), yaitu koleksi perancang busana

dan koleksi konfeksi. Bagi koleksi perancang busana, pakaian yang dibuat memiliki kualitas yang tinggi, finishing yang rapih dengan potongan dan rancangan yang unik. Karya siap pakai rancangan perancang busana ini biasanya memiliki tema yang mewakili teori atau filsafat tertentu sehingga pakaian ini umumnya tidak membidik langsung pada penjualannya melainkan untuk menerangkan suatu penjelasan (konsep rancangannya). Sementara pakaian siap pakai koleksi konfeksi merupakan pakaian yang biasanya dapat kita lihat di toko-toko terdekat (Spooner, *op cit*)

2.2.3 Golongan Busana

Menurut Budiningsih, dkk (2005), busana dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan kesempatan penggunaannya, seperti:

- a. Busana untuk kesempatan sekolah
Busana yang digunakan biasanya memiliki ketentuan dari sekolah yang bersangkutan, namun secara umum memiliki karakteristik yang sama. Adapun busana yang digunakan pada jenjang mahasiswa biasanya lebih bebas namun harus sopan, tidak terbuka dan terlalu ketat.
- b. Busana untuk kesempatan kerja
Busana kerja adalah busana yang dipakai untuk melakukan pekerjaan setiap hari. Dalam hal ini, busana disesuaikan dengan tempat kerja. Misalnya, pada instansi pemerintahan, perusahaan, atau profesi tertentu yang memerlukan pakaian khusus.
- c. Busana untuk kesempatan pesta
Busana pesta adalah busana yang digunakan untuk menghadiri suatu pesta. Dalam memilih busana pesta hendaknya dipertimbangkan kapan pesta diadakan. Perbedaan waktu dapat mempengaruhi model, bahan, dan warna yang akan digunakan.
- d. Busana untuk kesempatan olahraga
Merupakan busana yang dipakai untuk melakukan kegiatan olahraga. Dalam memilih busana olahraga hal yang harus diperhatikan adalah bahan harus

elastis agar mudah bergerak, mudah menyerap keringat, dan sesuai dengan jenis olahraga yang akan dilakukan.

e. Busana untuk kesempatan santai/rekreasi

Busana santai adalah busana yang dipakai pada waktu santai atau ketika akan melakukan rekreasi. Hal yang harus diperhatikan dalam memilih busana santai adalah desain yang digunakan harus praktis dan sesuai tempat, terbuat dari bahan yang kuat dan menyerap keringat dan terasa nyaman saat digunakan.

f. Busana untuk kesempatan resmi

Busana resmi adalah busana yang dipakai pada acara-acara resmi. Misalnya, pada acara adat pernikahan, upacara adat dikeraton, dan lain sebagainya. Model busana wanita yang digunakan masyarakat Indonesia biasanya berupa kebaya.

2.3 Teori Tekstil

Menurut Budiningsih, dkk (2005), tekstil dapat disebut juga dengan bahan, bahan yang dimaksud disini adalah bahan yang digunakan dalam pembuatan pakaian atau lebih sederhananya disebut dengan kain. Faktor yang harus diperhatikan dalam memilih bahan untuk busana adalah memilih bahan sesuai desain. Ketika melihat desain busana melalui sketsa harus dilakukan analisis dengan seksama agar dapat ditentukan bahan apa yang cocok. Seperti memperhatikan jenis pakaian yang akan dibuat, siapa yang akan memakainya, kesempatan pemakaiannya, bentuk tubuh pemakai.

2.3.1 Klasifikasi Serat Tekstil

Menurut Budiningsih, dkk (2005), pengelompokan serat tekstil secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu serat alam dan serat buatan. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai pengelompokan kain adalah sebagai berikut:

a. Serat Alam

Serat alam terdiri dari 3 (tiga) macam, yaitu serat tekstil yang bahan pokoknya berasal dari tumbuh-tumbuhan (selulosa), serat binatang (protein), dan serat barang galian. Adapun contoh dari serat tumbuh-tumbuhan adalah serat kapas, contoh dari serat binatang adalah wol, dan contoh dari serat barang galian adalah asbes.

b. Serat Buatan

Serat buatan terbentuk dari polimer-polimer yang berasal dari alam maupun polimer-polimer buatan yang dibuat dengan cara kepolimeran senyawa-senyawa kimia yang relatif sederhana. Misalnya rayon, polimer alam dari protein, polimer kondensasi, dan anorganik. Adapun contoh dari serat rayon adalah rayon asetat, contoh dari serat polimer alam yang berasal dari protein adalah serat dari protein jagung (vicara), contoh dari serat polimer kondensasi adalah nylon, dan contoh dari serat anorganik adalah serat gelas.

2.3.2 Teori Terkait Reka Bahan

Teknik reka bahan merupakan teknik menyusun, mengatur atau mengarang bahan. Terutama dalam koleksi busana Dommens Dag ini menggunakan beberapa teknik manipulasi, yaitu:

1. *Fabric Slashing*

Teknik ini akan ditemukan pada setiap *look* busana Dommens Dag. Teknik ini digunakan untuk memberi kesan tekstur yang tidak rata.

2. *Burn Out*

Teknik ini digunakan untuk memberi kesan “setelah terbakar” dan menciptakan efek pakaian *unfinished* pada beberapa tepi kain jeans. Serta untuk menguatkan konsep berantakan tapi tetap *wearable*.

3. *Dyeing*

Teknik ini digunakan untuk menciptakan warna bahan yang sebelumnya tidak ada, agar dapat sesuai dengan warna konsep yang telah ditentukan.

2.4 Teori Warna

Sadjiman Ebdy Sanyoto (2005: 9) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Warna sendiri dapat dibagi menjadi dua menurut asal kejadian warna, yaitu warna *additive* dan *subtractive*. Warna *additive* adalah warna yang berasal dari cahaya dan disebut spektrum. Sedangkan warna *subtractive* adalah warna yang berasal dari bahan dan disebut pigmen.

Pada tahun 1858 jauh sebelum teori yang dikemukakan oleh Sadjiman, Munsell berpendapat bahwa warna pokok terdiri dari merah, kuning, hijau, biru dan jingga. Sementara warna sekunder terdiri dari warna jingga, hijau muda, hijau tua, biru tua dan nila. Ia juga membagi warna-warna tersebut dalam beberapa kategori, yaitu:

- a. Warna Hangat
Warna yang terletak di dalam lingkaran warna dari merah ke kuning. Seperti merah, kuning, coklat dan jingga.
- b. Warna Sejuk/ Dingin
Warna yang terletak di dalam lingkaran warna dari hijau ke ungu melalui warna biru.
- c. Warna Tegas
Warna yang memiliki karakter kuat dan mencolok, seperti biru, merah, kuning, putih, dan hitam.
- d. Warna Tua dan gelap
Warna-warna tua yang mendekati warna hitam. Misalnya coklat tua, biru tua (*Navy*).
- e. Warna Muda/ Terang
Warna-warna yang mendekati warna putih.
- f. Warna Tenggelam
Semua warna yang diberi campuran warna abu-abu.